



Oleh Penatua L. Tom Perry
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Para Ibu Mengajar Anak-Anak di Rumah

Saya percaya adalah melalui rancangan ilahi bahwa peranan sebagai ibu menekankan mengasuh dan mengajar generasi berikutnya.

Belum lama berselang saya berkesempatan bepergian bersama Penatua Donal L. Hallstrom untuk mengunjungi lima kota di area tengah yang besar di Amerika Serikat. Di setiap kota yang kami kunjungi, kami mengadakan pertemuan dengan para misionaris penuh-waktu, diikuti dengan pertemuan bersama para pemimpin wilayah dan lingkungan mengenai pekerjaan misionaris. Di antara kedua pertemuan itu, Lembaga Pertolongan wilayah akan menyiapkan santap malam ringan bagi kami untuk menyediakan waktu bagi kami bertemu dengan para presiden wilayah. Ketika kami tiba di Milwaukee, Wisconsin, dua keluarga muda meminta kepada Lembaga Pertolongan agar mengizinkan mereka menyiapkan dan menyajikan santap malamnya. Dua suami tersebut bekerja di dapur. Dua ibu mengawasi pengaturan meja dan penyajian makanan. Tiga anak yang masih kecil-kecil menangani penataan meja dan penyajian makanan di bawah pengawasan ibu mereka. Ini merupakan kesempatan bagi para ibu untuk berkesempatan mengajar bersama anak-anak mereka. Sungguh istimewa dapat melihat

anak-anak menanggapi setiap detail sewaktu mereka diajar oleh ibu mereka. Mereka melaksanakan tugas mereka secara penuh dan sungguh-sungguh.

Pengalaman itu membuat saya memikirkan tentang pelatihan yang saya terima dari ibu saya. Seperti Nabi Nefi, dan juga banyak di antara Anda, saya dilahirkan dari orang tua yang baik-baik (lihat 1 Nefi 1:1).



São Paulo, Brazil

Salah satu kemenakan perempuan saya membagikan kepada saya empat buku catatan yang berisi catatan ibu saya sewaktu dia mempersiapkan diri untuk mengajar kelasnya di Lembaga Pertolongan. Saya membayangkan buku-buku catatan ini—dan buku catatan lainnya yang belum saya amati—mewakili ratusan jam persiapan yang ibu saya lakukan.

Ibu adalah seorang guru hebat yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam persiapannya. Saya memiliki ingatan yang kuat tentang hari-hari sebelum pelajaran-pelajarannya. Meja makan akan dipenuhi dengan materi-materi rujukan dan catatan-catatan yang dia siapkan untuk pelajarannya. Ada begitu banyak materi yang disiapkan yang saya yakini hanya sebagian kecil saja yang pernah digunakan selama kelas, namun saya pun yakin bahwa tidak ada satu pun dari persiapannya yang sia-sia. Bagaimana saya dapat yakin mengenai hal ini? Sewaktu saya membuka-buka halaman buku catatannya seolah-olah saya sedang mendengar ibu saya mengajari saya sekali lagi. Lagi pula, ada begitu banyak dalam buku catatannya mengenai topik tertentu yang akan cukup dibagikan dalam satu sesi kelas tunggal, namun apa yang tidak dia gunakan di kelasnya dia gunakan untuk mengajar anak-anaknya.

Saya percaya bahkan aman untuk mengatakan bahwa sementara ibu saya adalah guru yang sangat efektif di antara para suster Lembaga Pertolongan, pengajaran terbaiknya terjadi dengan anak-anaknya di rumah. Tentu saja, ini secara luas berkaitan dengan jumlah waktu yang lebih banyak yang dia miliki untuk mengajar anak-anaknya dibandingkan dengan waktu yang diluangkannya untuk mengajar para suster Lembaga Pertolongan, tetapi saya juga senang memikirkan dia siap secara menyeluruh, pertama-tama, untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya akan pelayanan Gereja yang tekun, dan, kedua, karena dia mengenali bahwa apa yang dia ajarkan dari menyiapkan pelajarannya dapat digunakan berulang kali untuk suatu tujuan yang lebih tinggi—mengajar putra dan putrinya.

Mohon izinkan saya mengenang

sejenak dan membagikan beberapa pelajaran yang saya pelajari dari ibu saya mengenai mengajarkan Injil di rumah. Ibu saya memahami nilai dari mengajar anak-anaknya mengenai standar-standar, nilai-nilai, serta ajaran sewaktu mereka masih muda. Meskipun dia bersyukur kepada orang-orang yang mengajar anak-anaknya di luar rumah baik di sekolah maupun di Gereja, dia mengetahui bahwa orang tua dipercayakan dengan pendidikan anak-anak mereka, dan pada akhirnya, orang tua harus memastikan anak-anak mereka diajari apa yang Bapa Surgawi ingin agar mereka pelajari. Saudara-saudara saya dan saya diuji dengan sangat cermat oleh ibu kami setelah kami diajar jauh dari rumah untuk memastikan pelajaran yang benar masuk ke telinga kami dan membentuk pikiran kami.

Ada saat-saat dimana sewaktu saya berlari pulang dari sekolah saya pikir bahwa pelajaran saya untuk hari itu telah selesai, namun ilusi ini segera sirna ketika saya melihat ibu saya berdiri di pintu menanti saya. Ketika kami kecil kami masing-masing memiliki sebuah meja di dapur dimana kami dapat terus diajar olehnya sewaktu dia melaksanakan tugas-tugas rumah tangga dan menyiapkan makan malam. Dia adalah guru yang alami dan jauh lebih menuntut daripada guru-guru kami di sekolah dan di Gereja.

Cakupan dari pengajaran Ibu termasuk pelajaran-pelajaran sekuler dan rohani. Dia memastikan tidak satu pun dari kami yang ketinggalan dalam tugas sekolah kami, dimana dia sering menambahkan tugas-tugas. Dia juga akan mempraktikkan pelajaran-pelajaran Lembaga Pertolongannya dengan kami. Kami, tentu saja, menerima versi yang tidak diringkas yang terdapat dalam buku catatannya, bukan versi yang disingkat yang cocok untuk periode sebuah kelas.

Bagian dari pembelajaran kami di rumah juga, mencakup menghafalkan tulisan suci, Pasal-Pasal Kepercayaan, dan perkataan dari para nabi, pelihat, dan pewahyu. Ibu saya adalah seorang yang percaya bahwa pikiran akan menjadi lemah jika tidak diasah secara konstan. Dia mengajar kami sewaktu kami

mencuci piring, mencampur mentega, dan menolong dalam banyak cara lain. Dia tidak percaya tentang membiarkan pikiran kosong memasuki benak anak-anaknya bahkan ketika mereka terlibat dalam pekerjaan fisik.

Saya tidak menggunakan ibu saya sebagai model peran bagi orang tua di dunia zaman sekarang. Zaman sangat berubah dewasa ini, namun sementara zaman mungkin berubah, pengajaran orang tua seharusnya jangan pernah direndahkan nilainya. Banyak kegiatan menghubungkan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi mungkin yang paling utama dari kegiatan-kegiatan ini adalah orang tua mengajar anak-anak di rumah. Ini benar adanya ketika kita memikirkan mengajarkan nilai-nilai, standar-standar moral dan etika, serta iman.

Mengajar di rumah menjadi semakin penting di dunia zaman sekarang, dimana pengaruh si musuh sedemikian menyebar luas, dan dia sedang menyerang, berusaha mengikis dan menghancurkan landasan dasar masyarakat kita, yaitu keluarga. Para orang tua harus bertekad bahwa mengajar di rumah adalah sebuah tanggung jawab yang kudus dan penting. Sementara lembaga-lembaga lain seperti Gereja dan sekolah dapat membantu para orang tua untuk “didiklah seorang anak menurut jalan yang patut baginya” (Amsal 22:6), pada akhirnya tanggung jawab ini terletak pada orang tua. Sesuai rencana besar kebahagiaan, orang tualah yang diberi kepercayaan dengan pemeliharaan dan pertumbuhan anak-anak Bapa Surgawi kita.

Keluarga kita adalah bagian yang tak terpisahkan dari pekerjaan dan kemuliaan-Nya—“untuk mendatangkan kebaikan dan hidup yang kekal bagi manusia” (Musa 1:39). Dalam rencana kekal Allah, itu biasanya dimaksudkan agar orang tua bertindak sebagai peran utama dalam kehidupan anak-anak. Sayangnya, ada orang-orang lain yang terlibat dalam kehidupan mereka, yang mungkin melibatkan diri sementara orang tua tidak. Meskipun demikian, orang tualah yang telah diperintahkan oleh Tuhan untuk mendidik anak-anak mereka dalam terang dan kebenaran (lihat A&P 93:40).

Orang tua harus mendatangkan terang dan kebenaran ke dalam rumah mereka dengan, satu doa keluarga, satu sesi pembelajaran tulisan suci, satu malam keluarga, satu buku yang dibaca secara keras, satu lagu, dan satu waktu makan keluarga pada saatnya. Mereka mengetahui bahwa pengaruh kebajikan, ketekunan, kesabaran, pengasuhan setiap hari ada di antara kekuatan yang paling kuat dan mendukung bagi kebaikan di dunia. Kesehatan dari masyarakat mana pun, kebahagiaan warganya, kemakmuran mereka, dan kedamaian mereka semua menemukan akarnya secara umum dalam mengajar anak-anak di rumah.

Penatua Joseph Fielding Smith mengajarkan, “Adalah tugas para orang tua untuk mengajar anak-anak mereka asas-asas yang menyelamatkan dari Injil Yesus Kristus, sehingga mereka akan mengetahui mengapa mereka harus dibaptiskan sehingga mereka



dapat merasakan kesan di hati mereka keinginan untuk terus mematuhi perintah-perintah Allah setelah mereka dibaptiskan, sehingga mereka dapat kembali ke hadirat-Nya. Apakah Anda, saudara-saudara saya yang terkasih, menginginkan keluarga Anda, anak-anak Anda; inginkah Anda dime-teraikan kepada leluhur lelaki dan perempuan Anda yang mendahului Anda ...? Jika demikian, maka Anda harus memulainya dengan mengajar sejak dini. Anda harus mengajar melalui teladan juga melalui ajaran” (dalam Conference Report, Oktober 1948, hlm. 153).

Teladan ibu saya sebagai guru di rumah menggugah pemikiran lain, secara lebih umum mengenai mengajar. Para pemimpin Gereja meluangkan banyak waktu memikirkan tentang bagaimana meningkatkan pengajaran di Gereja. Mengapa kita menginvestasikan waktu dan upaya ini? Itu karena kita percaya dalam kuasa besar pengajaran untuk meningkatkan iman individu-individu dan memperkuat keluarga-keluarga. Adalah kepercayaan saya bahwa salah satu hal yang paling efektif yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan pengajaran di Gereja adalah dengan meningkatkan pengajaran di rumah kita. Pengajaran kita di rumah mempersiapkan diri kita untuk mengajar secara lebih efektif di Gereja, dan pengajaran kita di Gereja menolong kita mengajar secara lebih efektif di rumah. Di seluruh Gereja ada meja-meja di ruang makan yang dipenuhi dengan materi-materi rujukan dan buku-buku catatan yang berisi berbagai gagasan untuk pelajaran yang akan diajarkan. Tidak ada hal seperti menyiapkan secara berlebihan untuk mengajarkan Injil Yesus Kristus; karena wawasan Injil, baik itu digunakan selama waktu kelas ataupun tidak, dapat senantiasa diajarkan di rumah.

Dokumen terilhami, “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” menyatakan: “Suami dan istri memiliki tanggung jawab kudus untuk mengasahi dan memelihara satu sama lain dan anak-anak mereka. ‘Anak-anak adalah milik pusaka daripada Tuhan’ (Mazmur 127:3). Orang tua memiliki kewajiban kudus



untuk membesarkan anak-anak mereka dalam kasih dan kebenaran, menyediakan kebutuhan fisik dan rohani mereka, mengajar mereka untuk saling mengasahi dan melayani, untuk mematuhi perintah-perintah Allah dan menjadi penduduk yang mematuhi hukum di mana pun mereka tinggal

Berdasarkan rancangan ilahi, para ayah hendaknya memimpin keluarga mereka dengan kasih dan kebenaran, serta bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan hidup dan perlindungan bagi keluarganya. Para ibu terutama bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anak mereka. Dalam tanggung jawab kudus ini, para ayah dan ibu berkewajiban untuk saling membantu sebagai pasangan yang setara” (*Liabona*, Oktober 2004, 49).

Menurut “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” asas-asas yang telah saya ajarkan mengenai mengajar di rumah berlaku bagi kedua orang tua, namun hal itu terutama sangat penting bagi peranan ibu. Para ayah paling sering menghabiskan hari mereka jauh dari rumah karena pekerjaan mereka. Itu adalah salah satu dari banyak alasan tanggung jawab untuk mengajar anak-anak di rumah diembankan kepada para ibu. Sementara keadaannya bervariasi dan tidak selalu ideal, saya

percaya adalah melalui rancangan ilahi bahwa peranan sebagai ibu menekankan mengasuh dan mengajar generasi berikutnya. Kita melihat begitu banyak tantangan yang mengalihkan dan menghancurkan pengaruh-pengaruh di zaman sekarang ditujukan untuk menyesatkan anak-anak Allah. Kita melihat banyak remaja yang tidak memiliki akar yang kuat dan rohani yang diperlukan untuk tetap berdiri dalam iman sewaktu badai ketidakpercayaan dan keputusan mengelilingi mereka. Begitu banyak anak-anak Bapa kita di Surga dikalahkan oleh keinginan-keinginan duniawi. Serangan gencar kejahatan terhadap anak-anak kita sekali lagi sedemikian tak kentara dan lebih hebat daripada sebelumnya. Mengajarkan Injil Yesus Kristus di rumah menambah lapisan isolasi lain untuk melindungi anak-anak kita dari pengaruh-pengaruh duniawi.

Allah memberkati Anda para ayah dan ibu yang luar biasa di Sion. Dia telah memercayakan kepada Anda pemeliharaan anak-anak kekal-Nya. Sebagai orang tua kita bermitra, bahkan bergabung bersama Allah, dalam mendatangkan pekerjaan dan kemuliaan-Nya di antara anak-anak-Nya. Adalah tugas kudus kita untuk melakukan yang terbaik. Mengenai hal ini saya bersaksi, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■